

**BAB IV**  
**KONSEP TAZKIYAH AL-NAFS DALAM KITAB *HIDÂYAH AL-SÂLIKÎN***  
**KARYA SYEKH ABD AL-SHAMAD AL-PALIMBANI DAN ANALISIS**  
**PERSPEKTIF GURU MUHAMMAD SYUKRANI**

**A. Riwayat Hidup Guru Muhammad Syukrani**

Pada masa muda Guru Syukrani dikenal sebagai pendidik di sekolah agama Ar-Ridho. Guru Syukrani yang juga dikenal sebagai penceramah agama sekaligus praktisi ilmu tasawuf yang merupakan fokus utama dalam aktivitas keilmuannya. Guru Syukrani lahir di Banjarmasin, 16 Desember 1952. Kemudian menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dimulai tahun 1964 hingga sampai dengan 1974. Pendidikan awal Guru Syukrani ditempuh di lingkungan pesantren selama 9 tahun di pesantren yang merupakan salah satu pesantren tertua yang ada di Kalimantan Selatan. Guru Syukrani mendirikan Sekolah agama Ar-Ridho pada tahun 1980 dan majelisnya pada tahun 2004. Pemikiran Guru Syukrani terbentuk melalui pendidikan formal dan nonformal yang dijalannya sejak muda.<sup>1</sup> Salah satu dari Tokoh ulama yang mempengaruhi pemikiran agamanya adalah Guru H. Anang Acil, Guru Samman Mulia, Guru KH. Anang Ramli dan K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani atau Guru Sekumpul Martapura.<sup>2</sup>

Kitab tasawuf yang Guru Syukrani pernah pelajari di pesantren Darussalam dan yang juga mengajarkannya pada Majelis Ta'lim Ar-Ridho salah satunya kitab *Sair al-Sâlikîn* dan *Hidayah al-Sâlikîn* yang kedua kitab tersebut merupakan karya

---

<sup>1</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 01 Desember 2024.

<sup>2</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 01 Desember 2024.

dari Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani Tokoh yang juga menginspirasi perjalanan intelektual dan spiritual khususnya melalui kitab *Hidâyah al-Sâlikîn*, menurut Guru Syukrani kitab itu berisi pedoman praktis dan mendalam tentang pensucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang sangat relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Guru Muhammad Syukrani tidak hanya menyampaikan ilmu teori, tetapi juga menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan, khususnya pensucian jiwa sebagai fondasi akhlak dan ibadah. *Tazkiyah al-nafs* diposisikan sebagai jalan utama untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. hal ini menunjukkan bahwa pemikiran beliau tidak hanya bersandar pada aspek intelektual, tetapi juga pada dimensi ruhani.<sup>4</sup>

## **B. *Tazkiyah al-Nafs* dalam Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn***

### **1. Latar Belakang Penulisan Kitab**

*Hidâyah al-Sâlikîn* merupakan salah satu karya besar dalam bidang tasawuf yang ditulis oleh Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani pada abad ke-18. Karya beliau ini menempati posisi penting dalam khazanah keilmuan Islam di dunia Melayu, karena menyajikan panduan praktikal serta teori dalam menempuh jalan kesufian secara lurus dan sesuai dengan syariat Islam, serta kitab ini merupakan bukti nyata bagaimana ilmu-ilmu Islam dari pusat dunia Islam seperti Mekkah dan Madinah yang dikembangkan dan disebarluaskan dalam bentuk yang dapat dipahami oleh masyarakat Islam tempatan. Syekh Abd al-Shamad menyusun kitab ini dalam bahasa melayu agar mudah dipahami oleh masyarakat awam, tanpa kehilangan

---

<sup>3</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 01 Desember 2024.

<sup>4</sup>Shohana Hussin, "Kaedah Pendidikan Kerohanian Insan dalam Manuskrip Hidayah al-Salikin," *Sains Insani*, Vol. 8, No. 1 (2023): hlm. 34-36.

esensi ilmu tasawuf sebagaimana diajarkan oleh para ulama besar seperti Imam al-Ghazali.<sup>5</sup>

Bahasa Arab-Melayu (Melayu klasik yang ditulis dengan huruf Jawi dan mengandung istilah Arab) merupakan media utama penyebaran ilmu agama di Nusantara pada masa itu. Penulisan *Hidâyah al-Sâlikîn* dalam bahasa ini menunjukkan bahwa Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani ingin menjangkau pembaca yang lebih luas, khususnya dikalangan masyarakat Muslim di Melayu yang tidak memahami bahasa Arab secara mendalam. Penulisan ini juga sejalan dengan tradisi para ulama Nusantara lainnya, seperti Nuruddin al-Raniri dan Syekh Daud al-Fatani, yang berupaya mengislamkan ilmu-ilmu klasik ke dalam budaya.<sup>6</sup>

Kitab ini secara eksplisit mengadopsi metode dan isi dari karya agung *Ihya Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali, seorang tokoh tasawuf terkemuka dalam Islam Sunni.<sup>7</sup> Namun, *Hidâyah al-Sâlikîn* tidak hanya menerjemahkan karya al-Ghazali, tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks budaya dan spiritual masyarakat Melayu, menjadikan karya yang relevan. Syekh Abd al-Shamad termasuk bagian dari jaringan ulama Haramain, yaitu ulama-ulama dari Nusantara yang menimba ilmu di Mekah dan Madinah, lalu menyebarkannya kembali ke tanah air mereka.<sup>8</sup> Karena itu, penulisan kitab ini dapat dilihat sebagai transmisi keilmuan Islam global ke dalam bentuk lokal yang kontekstual.

---

<sup>5</sup>Abdus Shamad al-Falimbani, *Hidâyah al-Sâlikîn*, terj. Zainudin (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), 12

<sup>6</sup>Wan Mohd Shaghir Abdullah, *Syekh Abdus Shamad al-Falimbani: Ulama dan Pejuang Islam Nusantara* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 2001), 22.

<sup>7</sup>Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 5.

<sup>8</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), 230-231.

Syekh Abd al-Shamad juga menekankan pentingnya menyelaraskan antara syariat, tariqat, dan hakikat, sehingga tasawuf yang dipraktikkan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Pada masa itu, banyaknya terjadi amalan tasawuf yang bercampur dengan kebatinan lokal yang tidak sesuai dengan syariat, seperti paham wujudiyah ekstrem atau konsep *manunggaling kawula gusti* yang keliru pemahamannya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penulisan *Hidâyah al-Sâlikîn* dimaksudkan untuk meluruskan pemahaman umat tentang jalan tasawuf yang benar, yaitu tasawuf yang berpijak pada al-Qur'an dan sunah.

## 2. Struktur Penulisan Kitab Secara Umum

Secara umum, struktur Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* disusun secara bertahap. Dimulai dari mukadimah, kemudian diikuti dengan sejumlah fasal, Bab yang menggambarkan tahapan perjalanan spiritual seorang *salik* (penempuh jalan Allah) dan penutup. Penulisan pada kitab ini menekankan transformasi jiwa secara bertahap, dari taubat, mujahadah, peningkatan akhlak, hingga mencapai maqamat seperti zuhud, tawakal, dan rida. Setiap fasal mengandung nasehat praktis dan landasan dalil syar'i, yang ditulis dalam bahasa Melayu klasik beraksara Jawi agar mudah dipahami oleh masyarakat awam di Nusantara. Gaya penyampaiannya bersifat nasihat, sufistik, dan sederhana, sehingga kitab ini berperan sebagai panduan rohani yang lengkap dan aplikatif.<sup>10</sup>

## 3. Tujuan Penulisan dan Sasaran Pembaca

---

<sup>9</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 89.

<sup>10</sup>Rizky Zainul, "Pembersihan Batin dan Dzikir Perspektif Abd Al-Shamad Al-Palimbani Dalam Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn*", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), 37.

Kitab yang disusun oleh Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani ini bertujuan untuk menyebarkan ilmu tasawuf Sunni yang bersumber dari ajaran Imam al-Ghazali. Tujuan lainnya adalah untuk meluruskan praktik tasawuf yang menyimpang dan mengarahkan umat Islam agar tidak terjerumus ke dalam paham-paham kebatinan atau wujudiyah ekstrem yang bertentangan dengan syari'at.<sup>11</sup>

Kitab ini juga ditulis sebagai media dakwah yang menekankan keseimbangan antara syariat, tarekat, dan hakikat, sehingga tasawuf yang dipraktikkan tetap dalam koridor ajaran Islam yang benar.<sup>12</sup> Sasaran pembaca kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* secara umum adalah masyarakat Muslim Melayu di Nusantara Muslim yang ingin menempuh jalan tasawuf, khususnya:

- a. Para salik (penempuh jalan rohani), yang sedang dalam proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa).
- b. Santri dan penuntut ilmu pesantren. Pesantren/tradisi pondok, yang mempelajari tasawuf sebagai bagian dari disiplin ilmu Islam.
- c. Ulama, guru agama dan pendakwah, yang menggunakan kitab ini sebagai bahan rujukan untuk membimbing masyarakat secara spiritual.
- d. Masyarakat awam. Karena bahasa yang digunakan adalah Arab-Melayu/Jawi yang populer saat itu, sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan kitab berbahasa Arab penuh.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Intan Permata, "Konsep Dzikir Menurut Syekh Abdus Shamad al-Palimbani dalam Kitab Hidayah al- Salikin", *Skripsi* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018), 26.

<sup>12</sup>Yusri Mohamad Ramli, "Pengaruh Pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* Karya Syekh Abdus Shamad al-Falimbani", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Keislaman* (UIN Raden Intan Lampung), Vol. 14, No. 1, 2018, 112-114.

<sup>13</sup>Hasnan Kasan, "Kitab Kuning dan Perannya dalam Pendidikan Islam Tradisional di Nusantara", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 2, 2015, 237.

#### 4. Isi Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* Tentang *Tazkiyah al-Nafs*

*Hidâyah al-Sâlikîn* karya Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani merupakan salah satu kitab tasawuf penting dalam tradisi Islam Melayu yang menjelaskan perjalanan rohani dalam menuju jalan Allah Swt. Dalam kisah ini Syekh Abd al-Shamad menekankan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah inti dari suluk, yaitu usaha seorang hamba untuk menyucikan jiwanya dari segala sifat yang tercela seta menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Beliau berpendapat bahwa tanpa *tazkiyah* seorang hamba tidak dapat mencapai *hakikat* iman dan *ma'rifat*. Pada penjelasan mengenai *tazkiyah al-nafs* Syekh Abd al-Shamad menguraikan makna *takhalli*, yaitu mengosongkan dan membersihkan jiwa dari segala sifat keji seperti syirik, riya', ujub, takabbur, hasad, dan cinta dunia yang berlebihan. Pembersihan jiwa ini menjadi langkah pertama yang wajib dilakukan oleh setiap salik. Beliau menegaskan pentingnya *mujahadah* dan *muraqabah* dalam usaha menghilangkan sifat-sifat tercela tersebut.

Selanjutnya Syekh Abd al-Shamad menguraikan tentang *tahalli*, yaitu menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Sifat tersebut antara ialah *ikhlas*, *sabar*, *syukur*, *tawakal*, *zuhud*, dan *mahabbah* kepada Allah Swt. Menurut beliau *tahalli* hanya bias dicapai apabila seorang *salik* telah membersihkan jiwanya dengan sempurna dari segala sifat tercela. *Tahalli* menjadi pintu untuk memperoleh kedekatan rohani dengan Allah Swt. Tahapan berikutnya dalam *Hidâyah al-Sâlikîn* adalah *tajalli*, yakni tersingkapnya cahaya Allah Swt. dalam hati seorang *salik*. Pada tahap ini seorang hamba merasa nur ilahi memenuhi kalbunya, sehingga ia

dapat menikmati manisnya iman dan meraih *ma'rifat* kepada Allah Swt. *Tajalli* menjadi tanda sempurnanya perjalanan *tazkiyah al-nafs* yang dilalui seorang *salik*.

Adapun kandungan *tazkiyah al-nafs* yang dimaksud dalam kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* yaitu penyucian diri dari pada dosa dan maksiat, baik dosa *zohir* maupun dosa *batin* serta pembersihan hati dari pada sifat-sifat tercela (*mazmumah*), seperti *riya* (beribadah untuk mendapat pujian), *ujub* (merasa kagum kepada diri sendiri), *takabbur* (sombong), *hasad* (dengki), *hubbud dunya* (cinta dunia secara berlebihan). Menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah) seperti *ikhlas*, *tawadhu'*, *sabar*, *zuhud*. Syekh Abd al-Shamad menyebutnya ini merupakan *thaharah* batin yang sangat penting dalam kehidupan seorang mukmin karna menjadi dasar diterimanya ibadah.

### **C. Pandangan Guru Muhammad Syukrani Terhadap Konsep *Tazkiyah al-Nafs* Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani**

Kajian yang disampaikan Guru Muhammad Syukrani tidak hanya penyampaian pada ilmu teori, tetapi juga menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pensucian jiwa sebagai pondasi akhlak dan ibadah. *Tazkiyah al-nafs* diposisikan sebagai jalan utama untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran keilmuannya tidak hanya bersandar pada aspek intelektual, tetapi juga pada dimensi rohani yang mendalam.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Shohana Hussin, "Kaedah Pendidikan Kerohanian Insan dalam Manuskrip *Hidâyah al-Sâlikîn*," *Sains Insani*, Vol. 8, No. 1 (2023), 34-36.

Guru Muhammad Syukrani memahami konsep *tazkiyah al-nafs* Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani adalah jalan untuk mendekat kepada Allah Swt. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, Guru Syukrani menjelaskan bahwa inti ajaran Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani adalah bagaimana seseorang mampu mensucikan jiwanya dari sifat-sifat tercela (*madzmumah*) dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Guru Syukrani menyebutkan bahwa pembersihan jiwa bukan hanya sekedar teori saja, akan tetapi harus dilakukan dengan amalan seperti *dzikir*, membaca shalawat, banyak *muhasabah*.<sup>15</sup>

*“Seorang yang membersihkan nafsunya janganlah tinggal dzikir, jaga sembahyang, jangan suka marah, jangan suka benci orang, itu yang diajarkan ulama kita jua dulu, Syekh Palimbani juga bilang itu.”*<sup>16</sup>

Guru Syukrani memandang bahwa *tazkiyah al-nafs* bukan hanya sekedar ilmu untuk dibahas (teori), tetapi untuk diamalkan setiap hari. Beliau juga menegaskan pentingnya ada guru yang membimbing, karna menurut beliau, dalam membersihkan nafsu itu banyak sekali rintangannya.

*“Kalau tidak ada guru, kita bisa sesat. Jadi harus ada guru yang alim untuk membimbing kita.”*<sup>17</sup>

Dari segi implementasi, Guru Syukrani mengakui bahwa zaman sekarang orang yang sudah banyak lupa dengan ajaran *tazkiyah al-nafs*. Beliau mengatakan dengan khas bahasa daerahnya atau bahasa kampung yakni:

*“Orang wayah ini sudah banyak yang jauh hatinya. Lebih sibuk lawan dunia. Padahal tazkiyah al-nafs itu yang buat hidup kita selamat dunia dan akhirat.”*<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 10 Mei 2025.

<sup>16</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 10 Mei 2025.

<sup>17</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 10 Mei 2025.

<sup>18</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.



Guru Muhammad Syukrani juga menjelaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* pada hakikatnya adalah upaya membersihkan hati dari segala sifat yang buruk, seperti *hasad* (dengki), *takabbur* (sombong), *riya* (pamer), dan sifat buruk lainnya, serta menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, dan *tawadhu'*, yang dengan bahasa sederhana beliau menyebutkan:

*“Tazkiyah al-nafs itu artinya bersihkan hati, bersihkan batin. Jangan sampai hati ini rigat (kotor), penuh dengan kedengkian, sombong dan apa-apa yang negatif dipikiran terhadap manusia (bentuk penyakit hati). Kita hidup ini mau bersih, supaya Allah Ridha.”*<sup>19</sup>

Beliau juga berpendapat bahwa isi kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* itu bukan hanya tentang sembahyang dan puasa, tetapi juga banyak mengajarkan tentang pembersihan hati, ditambah lagi beliau mengatakan bahwa orang yang belajar agama akan tetapi tidak menyucikan hatinya, maka amalnya bisa habis tidak ada bernilai di sisi Allah. Dengan bahasa sederhana beliau menyebutkan:

*“Jiwa itu harus bersihkan dulu, amun handak sembahyang kita kabul, hati kita jua mesti berasih. Kada cukup hanya suci badan. Dalam kitab itu, Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani menyebut supaya kita mehindari soal ujub, riya', takabbur, dan hasad. Banyak urang alim tapi guring batinnya. Sembahyang rajin tapi masih benci orang nol nilainya. Dalam kitab ini di lajari supaya kita belajar sabar, tawadhu, ikhlas. Hati bersih Insya Allah, Allah sayangi, caranya, pertama banyak (muhasabah), hitung salah diri. Lalu dzikir, istighfar dibanyaki sehari paling kada 100 kali pagi sore petang, lawan duduk di majelis ilmu. Paling kada seminggu ada 3 kali atau sekali seminggu, supaya hati kada keras, hawa nafsu dilawan, amun hawa nafsu kena, habis amal kita.”*<sup>20</sup>

Guru Syukrani menambahkan bahwa ilmu agama sekalipun bisa jadi bahaya, apabila dipakainya untuk mencari pujian atau bahkan menjatuhkan orang lain:

---

<sup>19</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

<sup>20</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

*“Mun hati kada disucikan, makin banyak ilmu, bisa makin bahaya. Ilmu itu bisa jadi racun amun hati masih cinta lawan pujian. Jadi tasawuf dalam kitab ini mengajari supaya ilmu itu disampaikan akan ke dalam hati.”<sup>21</sup>*

Guru Syukrani juga menyinggung gejala banyaknya orang rajin ibadah tapi masih penuh penyakit hati, seperti hasad dan dengki terhadap orang lain:

*“Rajin puasa, sembahyang, atau bea'malan, tapi bila orang lain senang, hatinya kada senang, itu belum tazkiyah al-nafs, dikitab ini membedakan amal orang shaleh lawan amal orang yang hanya ikut kebiasaan.”<sup>22</sup>*

Pada pernyataan berikutnya Guru Syukrani juga menyebutkan bahwa fikih dan tasawuf harus berjalan seimbang:

*“Mun kita belajar fikih saja, kita harus tahu caranya wudhu, tapi belajar tasawuf kita harus tahu bagaimana membersihkan hati sebelum wudhu.”<sup>23</sup>*

Mengenai amal, beliau juga menekankan bahwa seorang yang memiliki hati yang ikhlas segera melupakan amalnya setelah dilaksanakan tanpa harapan pujian:

*“Kita juga jangan membangga akan kepada amal, bila sudah merasa ba amal, langsung lupakan. Ibarat seperti membuang kotoran jangan di lihat-lihat lagi, sedikit sulit mengerjakannya tapi apabila berhasil bagus banar. Tujuan ini supaya hati kita kada riya.”<sup>24</sup>*

Guru Syukrani kembali menegaskan bahwa membersihkan hati itu lebih berat dari pada amal lahir, beliau menekankan bahwa ilmu tasawuf tidak boleh berhenti dilisan, harus sampai pada praktek perbuatan. Penyucian jiwa itu memerlukan latihan yang terus-menerus karna hawa nafsu sering menyelinap secara halus. Begini kutipannya:

*“Mangaji tasawuf itu kada cukup didangar haja, tapi diamalkan. Kita ini kadang pandai bicara ihwal sabar, tapi hanya babaya digawil rahatan guring,*

---

<sup>21</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

<sup>22</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

<sup>23</sup> Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

<sup>24</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

sarik (marah). *Tazkiyah al-nafs itu melawan hawa nafsu yang halus-halus, nang kadang kada tarasa, tapi nang kada tarasa itu nang paling marusak hati.*”<sup>25</sup>

Pada bagian akhir, beliau menegaskan tujuan ilmu adalah untuk menyucikan hati, bukan untuk mencari kedudukan atau kemuliaan dunia:

*“Ilmu itu bukan untuk berbangga, ilmu dipakai sagan membersihkan hati parak lawan Allah Swt. Kedada gunanya mengaji tinggi-tinggi, tapi lawan urang tuha masih wani kasar, lawan kawan masih hasad, lawan Allah masih lalai, lawan urang masih mahina. Dalam kitab ini memberi kita pamahaman ilmu sekira parak lawan Allah lawan hati lembut.*”<sup>26</sup>

*“Panderan yang kada manfaat kada usah, bahujung dunia kada dapat apalagi akhirat, urang yang banyak pender itu mematikan hati. Jadi jaga hati kita lawan minta puji-puji, sanjungan, seperti dimasyurkan oleh urang banyak atau digerumungi urang.*”<sup>27</sup>

Guru Syukrani menambahkan lagi bahwasanya belajar ilmu tasawuf itu harus berkelanjutan sampai akhir hayat. :

*“Ilmu tasawuf itu kada cukup belajar sahari dua hari. Bujur-bujur sampai mati kita gawi. Selama masih barnafas, selama itu jua kita harus membersihkan hati, maingat diri, bertaubat, baik-baiki perangai. Kada kawa betahanan. Tasawuf itu jalan panjang sampai nyawa kita diambil Tuhan.*”<sup>28</sup>

Cara membedakan yang benar bersih (*tazkiyah al-nafs*) dengan yang semu seakan bersih serta Pesan bagi para salik:

*“Sabanarnya, nang tahu bener-bener bertasawuf atau kada itu cuma Allah haja. Manusia kada kawa maaku. Malah, mun ada urang merasa dirinya sudah bertasawuf, itu tandanya inya balum bertasawuf. Urang nang bertasawuf kada pernah merasa sampai, kada pernah merasa lihat diri, nang ada cuma melihat Allah wan merasa kada ada apa-apanya.*”<sup>29</sup>

*“Gasannya salik, nang paling utama harus manyongkorkan ilmu dulu. Kada bararti ilmu dibuang, tapi dikosongkan hati dari rasa pintar. Mun hati masih pina pinuuh ilmu, pamandang, wan rasa ‘aku tahu’, cahaya ngalih masuk. Cahaya itu datang ka hati nang kosong, nang tunduk, nang pasrah lawan Allah.*”<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

<sup>26</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

<sup>27</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

<sup>28</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

<sup>29</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 2 Januari 2026.

<sup>30</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 2 Januari 2026.

Guru Muhammad Syukrani berpandangan bahwa tahapan paling berat dalam menjalankan *tazkiyah al-nafs* adalah pengendalian hawa nafsu. Hal ini disebabkan oleh kuatnya dorongan nafsu yang sering kali dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan, dan godaan duniawi. Namun, apabila seorang hamba mampu menundukkan nafsunya, maka proses penyucian jiwa akan berjalan lebih baik dan berdampak langsung pada kualitas kehidupan sehari-hari. Dengan jiwa yang terlatih, seseorang akan lebih mampu menghadapi cobaan hidup dengan ketenangan, menolak godaan dunia yang merusak, serta menjaga hati agar tetap bersih dari berbagai penyakit spiritual. Keseluruhan pembahasan ini menegaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* menurut Guru Syukrani adalah proses esensial bagi seorang hamba untuk mencapai kedekatan dengan Allah, membersihkan hati, memperbaiki akhlak, dan membentuk kualitas spiritual yang autentik.<sup>31</sup> Guru Muhammad Syukrani memandang bahwa seseorang yang telah melakukan *tazkiyah al-nafs* dapat menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sosialnya. Guru Muhammad Syukrani menekankan pentingnya berperilaku baik kepada orang lain sebagai cermin dari kesucian hati.<sup>32</sup> Kemudian memandang *tazkiyah al-nafs* adalah proses seumur hidup. Guru Syukrani juga menekankan pentingnya berhati-hati pada setiap ucapan juga perbuatan, karena pada ucapan atau tulisan yang tidak dijaga bisa mengotori hati.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil analisis, konsep *tazkiyah al-nafs* Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani, menurut pandangan Guru Syukrani merupakan proses penyucian jiwa

---

<sup>31</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

<sup>32</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

<sup>33</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 10 Mei 2025.

yang bertujuan membersihkan hati dari sifat tercela, menanamkan sifat terpuji, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Guru Syukrani menambahkan sholawat bagi seorang *salik* dalam *tazkiyah al-nafs* memiliki peran khusus sebagai sarana untuk menyejukkan hati, menguatkan ikatan spiritual dengan Allah Swt. dan membantu membersihkan ego serta sifat tercela. Guru Syukrani menekankan bahwa membaca sholawat secara rutin tidak sekadar ritual, tetapi merupakan praktik yang mendukung proses penyucian jiwa, menumbuhkan kerendahan hati, dan mencegah hati terjerumus pada *ujub*, *riya* atau kesombongan. Dengan kata lain, sholawat menjadi alat spiritual untuk menundukkan nafsu, memperhalus batin, dan menyiapkan hati agar dapat menerima cahaya *tazkiyah al-nafs*. Konsep ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menekankan tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* serta pentingnya *mujahadah*, *muraqabah*, dan *muhasabah*, begitu juga dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang menekankan tauhid, kesesuaian dengan syari'at, dan amal saleh sebagai sarana penyucian jiwa. Guru Syukrani menegaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* harus dilakukan secara bertahap dan konsisten, bukan hanya membina kesalehan pribadi, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan meningkatkan kualitas hubungan sosial. Dengan pengamalan *tazkiyah* ini, seorang mukmin dapat mencapai ketenangan batin, meningkatkan kualitas ibadah, serta menyeimbangkan kehidupan lahir dan batin, sehingga menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat, selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim.

Namun demikian terdapat pandangan lain dari Guru Syukrani yakni tasawuf tidak dapat diukur oleh pengakuan diri. Hanya Allah yang mengetahui siapa yang

benar-benar bertasawuf. Ciri utama orang yang berjalan di jalan tasawuf justru adalah hilangnya rasa memiliki maqam, derajat, atau pencapaian spiritual. Ketika seseorang merasa dirinya sudah bertasawuf, itu menandakan masih adanya ego (*nafs*) yang kuat, sehingga ia belum sampai pada hakikat tasawuf itu sendiri. Tanpa penyucian jiwa, ilmu dan amal seseorang tidak bisa membawa kebaikan hakiki karena hati yang kotor dapat menodai setiap tindakan. Konsep ini menekankan bahwa *tazkiyah* bukan sekadar pada praktik ritual, tetapi transformasi batin yang menyeluruh, mempengaruhi dimensi internal dan eksternal kehidupan seorang hamba. Perbedaan pada metode penyampaian antara keduanya. Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani menyampaikan ajarannya dalam bentuk tulisan, yaitu melalui kitab *Hidâyah al-Sâlikîn*, yang ditulis dalam bahasa Melayu.<sup>34</sup> Sementara itu Guru Muhammad Syukrani lebih memilih pendekatan lisan dan langsung kepada masyarakat.<sup>35</sup> Dengan kata lain meskipun ajaran mereka memiliki substansi yang selaras namun penyampaiannya berbeda karena disesuaikan dengan konteks zaman dan kebutuhan umat. Dari segi tujuan *tazkiyah al-nafs*, Guru Syukrani menjelaskan bahwa semua usaha membersihkan jiwa ini supaya kita bisa dekat dengan Allah Swt. selamat dunia akhirat.<sup>36</sup>

Secara substansial, pemikiran Guru Muhammad Syukrani sejalan dengan ajaran Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani dalam kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* yang menegaskan bahwa penyucian hati merupakan fondasi utama diterimanya amal

---

<sup>34</sup>Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap karya-karya Sufi Asia Tenggara* (Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar, 2001), 88-89.

<sup>35</sup>Zainal Arifin Abbas, *Tasawuf dan Tarekat: Telaah History, Konseptual dan Praktis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 146.

<sup>36</sup>Guru Muhammad Syukrani, Wawancara, 19 Juni 2025.

ibadah. Guru Syukrani menegaskan bahwa kesucian lahir tidak akan bernilai tanpa disertai kesucian batin, sehingga ibadah yang dilakukan dapat kehilangan nilainya di sisi Allah Swt. apabila hati masih dipenuhi sifat-sifat tercela. Pandangan ini menegaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* tidak hanya berdimensi spiritual individual, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kualitas ibadah dan perilaku sosial seorang Muslim.

Jika dikaitkan dengan landasan teori, pandangan Guru Muhammad Syukrani memiliki kesesuaian yang signifikan dengan konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Imam al-Ghazali, khususnya dalam penekanan pada tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* serta pentingnya *mujahadah*, *muraqabah*, dan *muhasabah* sebagai sarana pembinaan jiwa. Selain itu, keselarasan juga tampak dengan pemikiran Ibnu Qoyyim al-Jauziyah yang menekankan pemurnian tauhid, keikhlasan, serta kesesuaian dengan al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar utama penyucian jiwa. Dengan demikian, pemikiran Guru Syukrani dapat dipahami sebagai aktualisasi ajaran *tazkiyah al-nafs* klasik yang relevan dengan konteks kehidupan umat Islam masa kini.

Dari segi metode penyampaian, terdapat perbedaan yang bersifat kontekstual antara Guru Muhammad Syukrani dan Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani. Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani menyampaikan ajarannya melalui karya tulis yang sistematis dalam bentuk kitab *Hidâyah al-Sâlikîn*, sedangkan Guru Muhammad Syukrani menyampaikan ajaran *tazkiyah al-nafs* melalui pendekatan lisan dalam pengajian dan majelis taklim. Perbedaan ini tidak menunjukkan perbedaan substansi ajaran, melainkan penyesuaian metode dakwah terhadap

kondisi dan kebutuhan umat. Pendekatan Guru Syukrani dinilai lebih aplikatif dalam menjawab tantangan spiritual masyarakat kontemporer.

Lebih lanjut, Guru Muhammad Syukrani memandang *tazkiyah al-nafs* sebagai proses panjang seumur hidup yang menuntut konsistensi, kerendahan hati, kesadaran atas kelemahan diri, serta kedisiplinan dalam amalan spiritual. Menekankan bahwa hakikat tasawuf tidak diukur dari pengakuan atas pencapaian spiritual, melainkan dari hilangnya rasa ego dan totalitas penyerahan diri kepada Allah Swt. Selain itu, Guru Syukrani menganjurkan membaca sholawat secara rutin sebagai bagian penting dalam memperkuat ikatan spiritual dan menyejukkan hati, serta menekankan pentingnya berguru kepada guru yang alim untuk mendapatkan bimbingan yang benar dalam perjalanan tasawuf. Pandangan ini menegaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah proses pengendalian nafs dan pembentukan kepribadian spiritual yang matang, bukan sekadar simbol atau identitas keagamaan.

Dengan demikian, pandangan Guru Muhammad Syukrani tentang *tazkiyah al-nafs* merupakan kelanjutan dari ajaran Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani, selaras dengan pemikiran Imam al-Ghazali dan Ibnu Qoyyim al-Jauziyah. *Tazkiyah al-nafs* dipahami sebagai inti pembinaan spiritual seorang Muslim yang bertujuan membersihkan hati, memperbaiki akhlak, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Proses ini tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga melahirkan perilaku sosial yang berlandaskan nilai kejujuran, ketawadhuhan, kasih sayang, dan disiplin spiritual, sehingga *tazkiyah al-nafs*, ditopang dengan amalan sholawat dan bimbingan guru yang alim, menjadi sarana utama untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan sebenarnya



